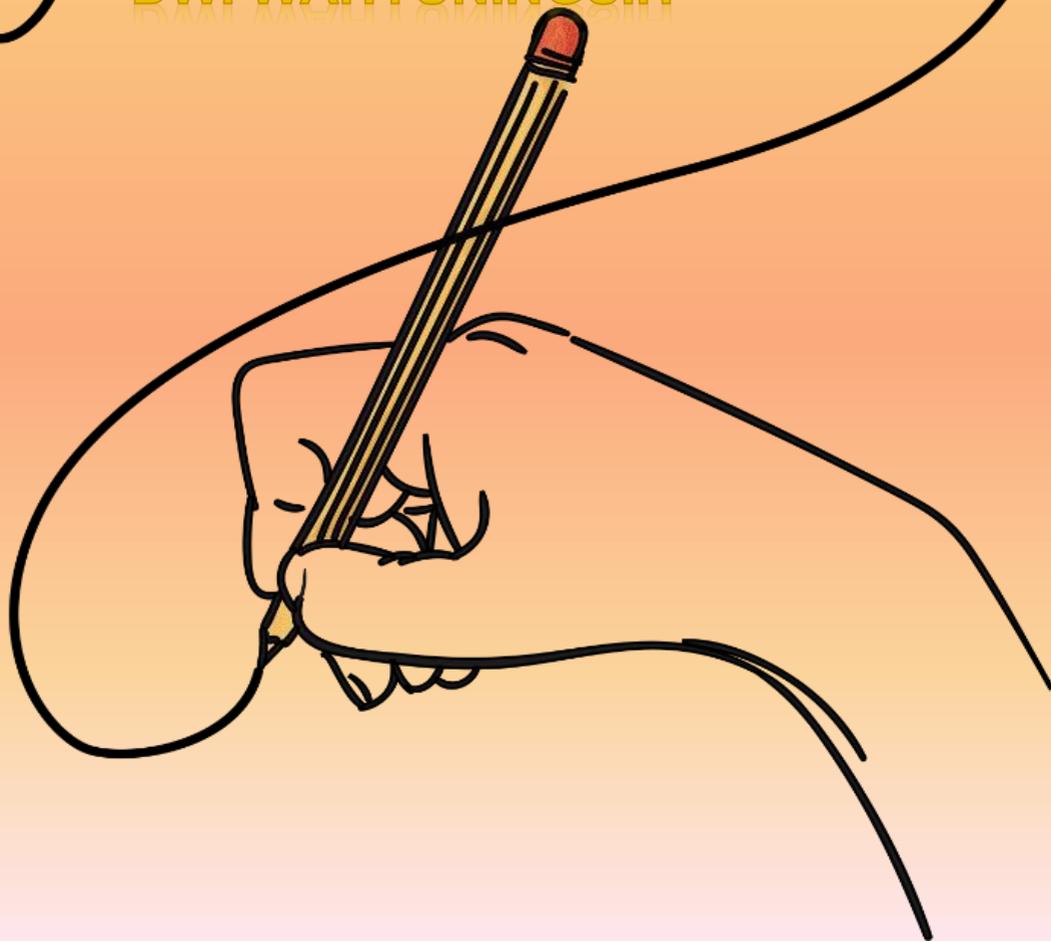


# Coretan Mangade

DWI WAHYUNINGSIH



# CORETAN SMANSADE

**Dwi Wahyuningsih**



JUDUL:

CORETAN SMANSADE

Penulis:

Dwi Wahyuningsih

ISBN :

Editor:

Fathoni Hari Bintara

Penerbit :

Badan Penerbit STIEPARI Press

Redaksi:

Jl Lamongan Tengah no. 2

Bendan Ngisor, Gajahmungkur

Semarang

Tlpn. (024) 8317391

Fax . (024) 8317391

Email: [steparipress@badanpenerbit.org](mailto:steparipress@badanpenerbit.org)

Hak Cipta dilindungi Undang undang

Dilarang memperbanyak karya Tulis ini dalam bentuk apapun.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa. Berkat limpahan karunia-Nya, kami dapat menyelesaikan penulisan buku Antologi Cerpen dan Puisi. Dalam penyusunan Antologi Cerpen dan Puisi "Coretan Smansade". Penulis telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan penulis. Namun sebagai manusia biasa, penulis tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan baik dari segi teknik penulisan maupun tata bahasa.

Buku cerita pendek dan puisi "Coretan Smansade" ini adalah sebuah jalinan metafora antara bahasa dan semangat, yang saya tulis dengan penuh dedikasi untuk para pembaca. saya mencoba untuk menggabungkan kedua hal tersebut dalam karya saya, seperti menyatukan dua hati yang saling berdebar.

Melalui puisi-puisi yang saya tulis dalam buku ini, saya mengajak pembaca untuk menikmati keindahan cerita pendek dan puisi untuk membangkitkan semangat meraih masa depan. Saya berharap puisi-puisi yang saya tulis dapat memberikan inspirasi dan membangkitkan semangat untuk menggapai cita-cita para pembaca, seperti angin sepoi-sepoi yang menerbangkan hati ke dalam dunia yang berbeda.

Sebagai penulis puisi, saya merasa sangat terhormat dan bahagia bisa berbagi karya ini dengan pembaca. Saya berharap karya ini dapat memberikan kontribusi pada perkembangan sastra dan juga ilmu di Indonesia, seperti bunga yang bermekaran di tengah-tengah rerumputan.

Akhir kata, saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu saya dalam proses penulisan buku ini, sebagaimana semangat yang tak lekang oleh waktu. Semoga puisi-puisi yang saya tulis dapat memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan dan bermakna bagi semua pembaca. Terima kasih.

Semarang, 14 Juli 2023

Penulis.

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	ii
Kata Pengantar .....	iv
Daftar Isi.....	vi

### **Cerita Pendek**

Melodi Sunyi Seindah Rembulan.....	1
Perbedaan Realita.....	11

### **Puisi**

Sekolahku .....	17
Ibuku Tersayang.....	18
Kartika.....	19
Senja.....	20
Langit .....	21
Dewasa .....	22
Pahlawan Sejati.....	24
Laut yang Bersenandung .....	25
Penderitaan.....	26
Hujan.....	27
Senja.....	28
Ibu.....	29
Sebuah Rindu .....	30
Teman Lama dan Waktu .....	31
Menembus Batas .....	32
Guru Oh Guru .....	33
Jalan Tengah .....	34
Kegelapan.....	35
Keluarga.....	36
Mengabdikan .....	37
Rumah Ternyaman untuk Kembali Pulang .....	38
Sepercik Kerinduan.....	39
Pagi Hari .....	40

Kehidupan .....	41
Luka dan Aksara .....	42
Anganku .....	43
Senja Bagaskara .....	44
Dariku untuk Tuhanku .....	45
Kepulauan Seribu .....	47
Sekolahku .....	48
Kelam yang Tak Berujung .....	50
Sang Heroik .....	51
Bisu .....	54
Tentang Dia .....	55
Awanku Tinggi .....	57
Asmaraloka Sang Perindu .....	58
Permainan Dunia .....	60
Bumiku .....	62
Layu Pejuang .....	63
Angan-Angan .....	64

## MELODI SUNYI SEINDAH REMBULAN

Pintu kayu itu terlihat tua. Gerombolan rayap terlihat menggerogoti tiap sudutnya. Kini aku berdiri di depan pintu itu, berharap seseorang di dalamnya bersedia membukakannya.

*Kriiieett*

Suara deritan pintu itu terdengar cukup keras, seperti hendak roboh. Danendra muncul dari persembunyiannya. Kaos oblong dengan rambut gondrong yang terurai sudah menjadi ciri khas seorang Danendra.

Kami saling bertemu pandangan. Namun sesaat Danendra langsung membalikkan badan dan berupaya hendak menutup pintu. Aku pun menahan ujung pintu, mencegahnya agar tidak tertutup.

"Kita perlu bicara." Jemariku sembari bergerak mengungkapkan isyarat agar Danendra mengerti yang kumaksud. Namun dia hanya menatap tajam diriku. Raut wajahnya menunjukkan bahwa ia tidak senang dengan keberadaanku. Sosoknya yang jangkung itu kini memperlihatkan punggungnya, berusaha menutup pintunya kembali. Namun aku tetap bersikeras menahannya. Hidungnya yang mancung menarik napas dalam-dalam kemudian mengatakan, "Kamu berani mengajakku berbicara?"

Lagi-lagi ia begini. Selalu sulit bagiku untuk kembali membangun hubungannya. "Danen, aku kakakmu. Wajar sebagai saudara kita membicarakan sesuatu." Jemariku dengan lincah melontarkan bahasa isyarat.

"Aku menjadi tuli karena dirimu. Aku kehilangan kedua orang tuaku juga karena dirimu. Hidupku hancur lebur karena kamu selalu mengusik semua yang aku punya. Dan dengan tidak malunya kamu mengaku bahwa kamu kakakku!" Matanya sekarang terlihat lebih dingin.

"Semenjak kejadian itu, aku sudah tidak lagi memiliki seorang kakak. Camkan itu." Danendra membanting pintu dengan keras. Meninggalkan aku di depan kamarnya sendirian. Seketika dadaku terasa sesak. Sepertinya kami tidak bisa kembali seperti sedia kala.

Jikalau orang-orang mengatakan bahwa waktu adalah penyembuh, mungkin itu hanyalah omong kosong belaka. Nyatanya kesalahpahaman yang tumbuh sejak lama bukannya semakin lurus namun semakin kusut.

Aku pergi meninggalkan kamar Danendra dengan pikiran yang kalut. Mungkin kesalahpahaman ini lebih baik daripada dia mengetahui kebenarannya. Sehingga aku memutuskan untuk mengubur dalam-dalam kebenaran yang ada.

Memilih untuk kembali ke studio adalah jalan terbaik untuk saat ini. Ruangan sempit berukuran 3x3 meter ini selalu menjadi tempat persembunyianku kala pikiranku sedang kacau. Walaupun sempit tapi aku merasa selesa, tenang, dan jauh dari hiruk pikuk segala permasalahan yang ada.

Aku berjalan menuju meja kerja milik mending ayah, meja yang menjadi saksi perihal yang terjadi saat itu. Tanganku meraba laci meja yang berisikan buku dengan sampul berwarna kuning. Kubuka buku itu dengan perlahan. Kertas kuning dengan bercak-bercak cokelat menandakan bahwa buku ini sudah lama sekali tidak dibuka. Didalamnya terselip foto kami berempat. Foto

pertama kami di bawah indahnya sinar rembulan dengan formasi lengkap sebagai keluarga dan yang tidak akan pernah mungkin ada foto selanjutnya.

Rangkaian kalimat yang tertuang pada halaman pertama buku tersebut terlihat sedikit pudar. Curahan yang menggantal perasaanku, berakhir tergores di atas kertas ini karena saat itu aku tidak memiliki siapapun yang dapat mendengarkan ceritaku.

"Semoga Danendra tidak dapat menemukan buku ini," ucapku seraya menutup dan memasukkan kembali buku tersebut ke dalam laci. Aku segera mengalihkan fokusku ke beberapa kertas yang berserakan di atas meja yang penuh dengan ukiran not balok. Tetapi lagu ini tidak kunjung selesai karena lirik yang tidak berani kutulis. Padahal audisi satu minggu lagi, tapi karya ini tidak lekas khatam.

Aku mengambil pensilku yang sudah tumpul lantas merautnya. Membuat nada sebenarnya tidaklah begitu sulit. Hanya saja menentukan liriknya yang menjadi pekerjaan tersendiri. Aku hanya menulis lirik saat aku ingin bercerita. Bagiku lagu adalah curhatan-curhatanku yang bernada.

Sekarang saat yang tepat menulis liriknya. Dengan begini aku berharap pikiranku yang sedang runyam ini bisa pulih kembali. Larik per larik kutuliskan sesuai dengan isi hati dan pikiranku saat ini. Dan tentunya lagu ini nantinya akan kupersembahkan kepada Danendra, satu-satunya keluarga sedarah denganku yang aku miliki.

Selesai menulis lirik, aku berencana menemui ibu panti untuk meminta izin mengikuti audisi menyanyi. Tetapi justru ibu menyuruhku bertanya terlebih dahulu kepada Danendra karena lagu yang kubawa mengenai dirinya.

"Danen pasti gak mau dengerin Zila. Kalau ibu bantu Zila untuk bilang ke Danen gimana bu?" mintaku kepada ibu panti. Ibu menatapku dengan lembut, juga terlihat memikirkan apa yang terbaik bagi kami berdua. "Ibu coba dulu ya nak."

Aku pun menyerahkan masalah ini kepada ibu panti. Hari-hariku pun berjalan seperti biasa, tidak ada yang spesial dan tentu saja dengan kehampaan. Menjelang sehari sebelum audisi diadakan, aku bertemu adikku sepulang sekolah. Dia sedang bersama teman-temannya di taman bermain. Atmosfer di sekitar mereka terasa hangat dan menyenangkan. Melihat hal itu, entah mengapa membuat kakiku enggan untuk pergi meninggalkan mereka. Aku ingin menikmati suasana ini sedikit lebih lama. Sudah sekian waktu aku tidak melihat adikku bergurau dengan teman-temannya.

Kupusatkan perhatianku sepenuhnya kepada mereka. Namun aku menemukan keganjalan. Sepertinya itu bukan bergurau seperti pada umumnya. Jika bergurau, seharusnya semua ikut tertawa. Tetapi ini? Semua tertawa kecuali Danendra. Aku melangkah mendekat ke arah mereka. Lamat-lamat aku mendengar apa yang teman-teman Danendra katakan. "Santai ajaa. Kita pura-pura baik aja ke dia. Lagipula dia gak akan bisa dengar apa yang kita bicarain sekarang."

Tanpa sadar aku mengatupkan gigi-gigiku dengan kuat. Napasku rasanya berat sekali. Sebuah kalimat yang sangat tidak pantas dilontarkan oleh seorang manusia. Kakiku spontan bergerak ke arah mereka. Tanganku melayang dan mendarat di salah seorang yang mengatakan kalimat tak sopan tadi. Tubuhnya yang jauh tinggi daripada tubuhku, bahkan melebihi tinggi Danendra pun, tidak mampu membuatku takut terhadap dirinya.

Seseorang yang memiliki kekurangan tidak bisa didiskriminasi begitu saja karena itu bukanlah sesuatu yang dia inginkan.

“Minta maaf.” Hanya itu satu-satunya kalimat yang mampu kulontarkan pada mereka. Aku berusaha sekuat tenaga untuk menahan air mata yang hendak mengalir. Kepalaku hanya tertunduk dengan pandangan yang tertuju ke sepatu-sepatu mereka. Rasanya tidak sudi matakmu melihat wajah tak bermoral itu.

“Hahahaha siapa ni? Dateng-dateng nampar. Mau gue tampar balik?” Darahku nampaknya semakin mendidih. “MINTA MAAF SEKARANG!” Aku tidak tahu harus bagaimana untuk membela adikku. Rambut temannya ini kutarik keras-keras hingga dia meringis. Namun temannya yang lain membantu melepas cengekeramanku di rambutnya. Sempurna jambakannya terlepas, Danendra justru mengucapkan maaf kepada mereka dan menarik kencang lengan kiriku, membawa diriku menjauh dari mereka.

Sudah cukup jauh dari taman bermain, dia melepaskan cengekeramannya. “Kenapa minta maaf? Bukan salah kamu, tapi mereka!” Aku protes tanpa suara kepada Danendra. Rasanya kesabaranku sudah habis menghadapi pemikiran-pemikiran Danendra yang tidak dapat kumengerti menggunakan akalku yang bodoh ini.

“Terus kenapa kamu mempermalukan aku di depan teman-temanku?” Suaranya yang sedikit terbata-bata diselimuti nada tinggi. Aku menggelengkan kepalaku perlahan. “Mereka itu sama sekali gak layak dinamakan teman!” Jemariku bergetar hebat ketika mengisyaratkan ini. Tidak rela rasanya satu-satunya keluargaku direndahkan.

Danendra justru semakin mengerutkan alisnya. “Bukannya aku sudah bilang? Aku sudah tidak punya kakak lagi, jadi berhenti mengurus hidupku!” ungkapnya dengan senantiasa menunjukan mata tajamnya kepadaku. “Satu lagi, berhenti menyuruh ibu untuk membantumu merayuku. Audisi apaan. Berkali-kali ikut tapi gagal. Eh, lupa. Pernah berhasil deh. Berhasil membuat ayah sama bunda dikebumikan.”

Danendra pergi meninggalkanku sendirian. Kata-kata yang diucapkannya berhasil melukai hatiku. Hingga akhirnya aku gagal menahan bening di pelupuk mata. Aku tak kuasa berdiri sampai-sampai harus berjongkok di tengah keramaian orang-orang berseliweran. Aku menundukkan kepala hingga lutut, menutupi fakta bahwa diriku tengah meluapkan emosi.

Hari semakin larut tetapi kakiku melangkah entah kemana. Aku tidak berani untuk pulang ke panti dan malah membuat Danendra tidak nyaman. Dengan masih menggunakan seragam, aku memasuki warung nasi kucing di pinggir jalan. Aku memesan beberapa makanan untuk menenangkan perutku yang kosong. Saat sedang fokus makan, si bapak pemilik warung nasi kucing ini memberiku jahe hangat.

“Maaf pak, saya tadi tidak pesan ini,” ucapku mengonfirmasi. Bapak itu tersenyum ramah. “Diminum saja ya Nak, bapak kasih ke Kamu karena sudah mau tutup. Itu yang terakhir.” katanya sembari mengelap meja di gerobaknya. Aku menaikkan kedua sudut bibirku dan mengucapkan terima kasih kepada bapak itu.

Suasana di warung nasi kucing ini cukup menenangkan. Sinar kuning yang tersorot dari lampu gerobak, segelas jahe hangat, dan perlakuan bapak pemilik warung yang ramah mampu menenangkan benakku yang

berisik sejak tadi. Mungkin selepas makan aku bisa kembali ke panti, berhubung anak-anak di panti termasuk Danendra sudah tidur.

Sesudah membayar sejumlah makanan yang aku makan, bulat sudah keputusanku untuk kembali ke panti. Ternyata sedikit menakutkan untuk seorang wanita malam-malam berjalan sendirian di gang sepi. Syukurlah aku sampai di panti tanpa gangguan apapun. Aku segera masuk ke dalam kamar agar tidak mengganggu orang-orang di panti.

Membuka pintu kamar, selalu disambut dengan gelap dan dinginnya suasana. Tidak ada yang menyambut dan menghidupkan lampu. Tangan kiriku meraih saklar lampu dekat pintu. Betapa terkejutnya aku bahwa ternyata ada seseorang di dalam kamarku. Danendra yang tengah duduk di lantai seperti sedang menunggu diriku untuk pulang. Tumben sekali dia mau bertemu denganku di kamarku? Padahal bertemu di kamarnya saja dia tampak tidak sudi. Ah masa bodoh dengan itu semua. Yang jadi masalah sekarang, kenapa buku bersampul kuning itu ada di atas ranjangku? Bukannya terakhir kali aku sudah memasukkannya di laci meja studio ya?

“Tumben datang ke sini. Mau bicara apa? Atau mau minta maaf yang tadi sore?” ucapku sambil meletakkan tas di sudut kamar dengan nada sedikit menggoda. Danendra tak merespon apa yang kukatakan. Sejenak aku lupa kalau dia tunarungu. Aku berjalan ke arahnya dan ikut duduk di lantai. Aku hadapkan diriku ke arahnya dan mulai menarikan jemariku untuk menanyakan maksud dari kedatangannya. Matanya yang semula terpusat di tanganku beralih menatap mataku dengan tatapan kosong. Ia kemudian menjulurkan tangannya, berusaha meraih buku bersampul kuning di atas ranjang.

Aku menatapnya tidak percaya. “Kamu membacanya?” Danendra mengangguk pelan. Aku menghela napas panjang, tidak tahu harus berbuat apa. Kacau. Danendra sudah tahu semuanya. “Maaf.” Satu kata yang dilontarkan dengan kurang jelas membuatku menangis sesenggukan. Aku merasa bersalah Danendra harus mengetahui semua ini. “Maaf kak,” tuturnya.

Aku memeluk Danendra erat-erat. Di satu sisi senang Danendra kembali menganggapku sebagai saudaranya, tetapi di sisi lain sedih karena pasti Danendra akan menyalahkan dirinya sendiri. Aku masih bertanya-tanya bagaimana ia bisa menemukan buku kuning ini? Aku pun menanyakan hal ini pada Danendra setelah suasana mulai tenang. Ia mengatakan bahwa saat aku tidak kunjung pulang, ibu menemui Danendra untuk menanyakan keberadaanku. Kemudian Danendra menceritakan apa yang sudah terjadi sore tadi pada ibu. Namun justru ibu menceritakan apa yang sesungguhnya terjadi 8 tahun lalu. Tidak berhenti di situ saja, ibu lalu pergi menunjukkan buku harianku.

“Ibu bilang, karena aku masih kecil waktu itu, aku gak sepenuhnya paham apa yang terjadi. Dan aku juga butuh seseorang untuk dijadikan kambing hitam. Itu mungkin yang jadi alasan aku punya ingatan kalau ayah dan bunda kecelakaan bukan karena mau merayakan ulang tahunku, tapi karena mengantar kakak ikut audisi. Itu pula yang jadi alasan kenapa aku jadi benci banget kalau kakak ikut audisi. Ibu juga mengatakan kalau aku jadi tuli karena aku ada dalam mobil itu. Sedangkan kakak baik-baik saja karena memang kakak gak ada di dalam mobilnya, dimana waktu itu kakak baru ikut audisi.” Kami terus bertukar cerita menurut yang kami ketahui masing-masing pada malam ini. Malam yang menjadi titik balik dalam hidupku.

Keesokan paginya, aku baru menyadari jika kami berdua tertidur di tengah-tengah saat kami bercerita. Melihat matahari yang sudah menyapa dengan sinarnya yang begitu terang, aku segera bergegas untuk bersiap-siap mengikuti audisi. Kali ini adalah audisiku yang ke-5. Yang berbeda dari audisi-audisiku sebelumnya adalah Danendra kini ikut melihat penampilanku.

Waktu audisi telah tiba, dan nomor urutku pun telah disebutkan. Saatnya aku menampilkan apa yang selama ini telah kupersiapkan. “Sebelumnya, lagu ini kupersembahkan untuk adikku dengan keistimewaan dalam pendengarannya. Walaupun ia tidak bisa menikmati nada yang ada, tetapi semoga ia dapat menikmati dan mengerti maksud dari lirik lagu ini.”

Tuts-tuts piano mulai ditekan, membentuk nada yang indah. Bola mataku berlarian ke sana ke mari mencari keberadaan Danendra. Terlihat dirinya tersenyum ramah kepadaku. Pemandangan yang selalu aku impikan selama mengikuti audisi.

Aku mulai menyanyikan lirik demi lirik. Selain mulutku, jariku turut serta membawakan lagu ini agar Danendra mengerti.

*Maaf telah membohongimu  
Ini akan jadi lebih baik  
Maaf apabila menyakitkanmu  
Ini akan jadi lebih baik  
Daripada kau tahu segalanya*

*Kau akan slalu menyalahkan dirimu  
Itu justru menyakitkanku  
Kau satu-satunya bagiku  
Slalu menjadi alasan untukku hidup*

*Kau slalu lahap kala makan  
Kini tinggimu telah melebihiku  
Matamu slalu bersinar melihat taman bermain  
Aku tahu kau rindu.. rindu...*

*Mari berbaikan  
Kita dilahirkan untuk melengkapi  
Pertahankan lesung pipimu  
Aku harap kau terus bahagia*

Audisi akhirnya selesai dan pengumuman pemenang pun disiarkan. Seperti biasa, aku gagal memenangkannya. Namun rasanya tidak terlalu sedih karena mungkin aku sudah terbiasa dengan kegagalan. Saat sedang sibuk dengan pemikiran sendiri, tiba-tiba seseorang menepuk bahu dari belakang. Aku segera membalikkan badan. Wajahnya nampak tak asing. Aku ingat, sepertinya beliau salah satu juri yang menilai penampilanku tadi.

“Halo Zila! Kenalin aku Agiet, salah satu juri di audisi yang kamu ikuti tadi. Aku sudah lihat penampilan kamu. Kamu keren banget! Terlepas dari menang atau tidaknya, tapi kamu berhasil menunjukkan ke semua orang kalau lagu itu tidak melulu tentang keindahan, tetapi juga makna yang tersirat di dalamnya. Karena pada dasarnya pun, keindahan lagu tergantung pada setiap selera masing-masing orang. Terus semangat ya! Semoga di masa depan kita bisa foto bareng sebagai juri dan pemenang.” ujarnya membagikan energi positif kepadaku.

Memang benar, terlepas menang atau kalah dalam audisi ini, tapi aku merasa senang. Karena orang yang dipersembahkan untuk lagu ini, akhirnya bisa mengerti karya yang telah aku rancang dengan penuh hati.



## PERBEDAAN REALITA

"Cellia bangun sudah pagi!" teriak seorang wanita dari lantai bawah.

"Iya ma lima menit lagi," jawab gadis 16 tahun itu kepada ibunya.

Ia berusaha membuka matanya agar tidak tertidur lagi karena bisa bisa ibunya akan masuk ke kamar dan mengomelinya.

Setelah berusaha membuka matanya akhirnya ia turun dari ranjangnya dan bergegas untuk mandi. Badan Cellia sekarang sudah terasa lebih segar dan tidak merasa mengantuk lagi lalu ia memutuskan untuk turun kebawah dan menemui ayah ibunya yang sudah siap di meja makan.

Seorang laki laki yang sedari tadi sudah berada di meja makan menyapanya, "Selamat pagi Cell," (melontarkan senyuman kepada Cellia).

"Pagi juga pah," balasnya dengan senyuman.

Tak lama setelah cellia bergabung dengan mereka tiba tiba seorang laki laki berusia 2 tahun lebih tua darinya juga turun dan bergabung kemeja makan.

"Mau sarapan apa kalian?" tanya ibu kepada mereka dengan lembut dan di tambah senyuman manisnya.

"Aku mau roti tawar dengan selai coklat saja Ma," ucap Cellia.

"Dean, Kamu mau makan apa?" Tanya ibu kepadanya.

Dean menjawab dengan tidak semangat, "Samakan saja dengan Cellia".

Celia sudah menyelesaikan makanya lebih cepat dari yang lainnya ia juga sedari tadi memperhatikan kakaknya yang berlagak tidak semangat seperti biasanya.

" Hei! Kau kenapa? Kulihat kau tidak bersemangat seperti biasanya," selidik Cellia kepada kakanya.

"Kau kenapa Dean? Sedang ada masalah ya?" tanya ayah.

"Tidak ada apa-apa pah," jawab Dean.

" Ooo aku tau jangan jangan kau sedang bertengkar ya dengan pacarmu," tanya Cellia kepadanya dengan sedikit terkekeh.

Dean yang kesal dengan pertanyaan Cellia itu akhirnya meninggalkan meja. makan dan kembali kekamarnya. Cellia juga memutuskan kembali ke kamar untuk melanjutkan menonton Film Harry Potter favoritnya, bisa dikatakan ia benar-benar jatuh cinta terhadap film ini. Bahkan semua yang ada dihidupnya berbau Harry Potter. Hingga suatu waktu dia menemukan suatu istilah yang berbunyi "*shifting*" dimana ia bisa pergi ke Dunia Harry Potter lewat alam bawah sadarnya dengan mengontrolnya.

Mungkin kalian tidak asing dengan istilah *lucid dreams*? Nah *shifting* tidak jauh berbeda dengan *lucid dreams*, hanya saja *shifting* terasa lebih nyata dan kalian bisa mengontrol bagaimana hal itu bekerja. Ia mulai menemukan hal tersebut dan mencoba membuat *script* untuk perjalanan dia saat *shifting*.

Ia juga memulai mempelajari tahap tahapan cara melakukan hal tersebut, tak lupa juga ia selalu ber-*manifest* agar ia bisa segera *shifting*.

Hingga suatu malam ia akhirnya mantap melakukan *shifting*, ia mencoba untuk merebahkan tubuhnya diatas ranjang dan mulai merilekskan sekujur tubuh dan pikirannya. Saat ia mencoba untuk menghitung dari 1-100 tiba tiba ada suara yang memanggil namanya, ia pikir itu adalah suara salah satu karakter yang ia tulis di script, tetapi setelah ia dengar lebih jelas dan ternyata,

"Cell buka pintunya," ucap Dean dari luar kamar yang mengganggu konsentrasi Cellia. Cellia yang sangat kesal dengan kakanya itu akhirnya membuka pintu kamarnya.

"Apa maumu tengah malam begini memanggilku?" ucap Cellia kesal.

"C-charger ku rusak bisakah kau meminjamkan chargermu untuku?" ucap Dean sedikit takut karena raut wajah cellia sudah seperti ingin menerkamnya.

" Jangan ganggu aku lagi aku sedang berkonsentrasi untuk *shifthing*, keluar lah dari kamarku!" Cellia membentak Dean dengan memberikan chargernya tak lupa ia juga mengunci pintu kamarnya.

Samuel yang sedikit terkejut karena bentakan adiknya itu akhirnya kembali kekamarnya.

" Tenang Cell tenang konsentrasi rileks" Gumamnya.

Cellia berusaha kembali dengan keras melakukan tahapan tersebut, tetapi tidak berjalan dengan baik karena ia ketiduran setelah melalui hari yang sangat berat baginya.

Setiap hari, minggu, bulan dan satu tahun ia terus berusaha untuk *shifting*. Satu tahun sudah berlalu, Celia sudah menginjak waktu dimana ia sedang *hectic* dengan sekolahnya dan memutuskan untuk istirahat sejenak. Beberapa kali ia juga merevisi *script* dan metode yang ia gunakan agar ia bisa segera *shifting*. Hingga disuatu waktu Celia menyerah untuk melakukan itu dan mulai untuk menjalani kehidupannya seperti biasa sebelum ia mengenal *shifting*.

Kehidupan Celia berubah setelah akhirnya meninggalkan *shifting*, ia sering merasa *insecure*, tidak percaya diri dan pola hidup yang buruk. Kehidupan pertemanan ia juga akhir akhir ini kurang baik, ia hanya berdiri sendiri dan orang-orang disekitarnya pun merasa acuh terhadap Celia.

Suatu malam saat ia tertidur setelah menanggis sepanjang malam, tiba tiba seorang wanita memanggil namanya dengan lembut, "C bangun."

Ia mencoba untuk menelaah suara tersebut dengan seksama, hingga Celia merasakan tangannya disentuh secara halus dan akhirnya memutuskan untuk membuka mata. Celia tidak akan menyangka bahwa ia terbangun di *Current Reality* yang sudah ia dambakan selama setahun. Suara Pria yang membangunkan dirinya tadi ternyata adalah suara di *current reality*.

"Bangun C, Marcus menunggumu dibawah"

"mmmmm." (sambil meregangkan tubuhnya)

"Kau ini mengganggu sekali el, tinggalkan aku sendiri, 10 menit lagi aku akan menemui Marcus dibawah."

"baiklah jika kau tak segera turun, Aku akan meninggalkan mu sendirian di rumah."

Cellia yang mendengar itupun akhirnya segera bergegas bangun dan mengusir Samuel. Ia yang tidak sengaja *shifting* itupun sedang menelaah setiap sudut kamarnya yang berada di Current Reality dan ia benar-benar berada di sini, ditempat yang ia sudah dambakan selama lebih dari setahun. Celia teringat ia harus segera bersiap untuk berangkat tahun ajaran baru di Hogwarts dan memutuskan untuk bergegas dan menuju kebawah.

Semua perlengkapan sudah siap semua di bawah. Papa Jo dan Mama An sudah duduk di meja makan bersama Marcus dan Samuel.

“Selamat Pagi C, bagaimana tidurmu?”

“Selamat pagi juga Pa, semalam tidurku baik.”

Semua mulai memakan menu sarapan yang ada di depan mereka. Setelah mereka menyelesaikan sarapan, Mereka segera menuju King Cross Station yang berada sekitar 45 menit dari rumah.

King Cross selalu ramai seperti biasanya, semua sibuk orang berlalu lalang dengan kesibukannya masing-masing. Platform  $\frac{3}{4}$  sudah dipenuhi dengan murid Hogwarts yang akan memulai tahun ajaran barunya. Setelah menempuh perjalanan yang cukup panjang, mereka sampai ke Hogwarts pukul 17.00 pm. Mereka mengemasi barang di kamarnya masing-masing dan bergegas menuju great hall untuk menyambut tahun ajaran baru bersama.

Cellia berjalan menyusuri koridor menuju great Hall, ia memasuki great Hall dan duduk dimeja makan asrama Hufflepuff, makan malam terasa sangat hangat dan hikmat ini yang ia sebut pulang kerumah setelah hampir setahun ia menantikan ini.

Ia kembali ke kamarnya bersama dengan Hannah dan Earny. Sepanjang jalan ia bercanda menceritakan liburan musim panas mereka masing-masing. Ia kembali tertidur di kamar asramanya dan saat ia terbangun dari shiftingnya, Celia merasa sangat terkesan dan sangat membantu mengurangi kesedihan yang ia alami akhir-akhir ini.



## Sekolahku

Sekolah tempatku mencari ilmu  
Setiap kali menatap gerbang sekolah  
Semangat ku tumbuh dan membara  
Ingin rasanya ku selesaikan hariku

Sekolah ku yang megah  
Setiap hari terdengar sebuah lagu  
Kita pelajar Pancasila  
Kita bernafas dalam sila silanya

Sekolah ku nan bersih  
Setiap kali menatap sekitar  
Betapa bersihnya sekolah ku  
Membuat ku semangat untuk belajar



## Ibuku Tersayang

Ibu

Kaulah penyemangat hidupku  
Engkau inspirasiku untuk meraih cita cita  
Kau juga selalu menyemangatiku  
Kau juga selalu mendoakanku setiap saat  
Aku tidak akan lupa dengan keinginan<sup>2</sup>mu  
Aku akan terus berusaha demimu

Terima kasih atas kasih sayangmu  
Aku takkan pernah melupakan nasehatmu  
Kaulah segalanya bagi ku  
Kaulah sinar hidupku

Maafkan aku yang selalu mengecewakanku  
Maafkan aku yang pernah melukai hatimu  
Maafkan aku jika kehadiranku menjadi beban  
Terima kasih atas semua pengorbananmu selama ini

Terima kasih ibu



## Kartika

Mereka bersinar dengan indahnya  
Menerangi malam gelap gulita  
Menyebarkan cahaya dan harapan  
Seolah tak kenal lelah untuk berusaha

Seperti itulah penerang  
Tampak bersinar asa  
Adapun tersembunyi dibalik awan  
Namun semuanya kirana

Mereka begira tersendiri  
Bagaikan Permata di Surgawi  
Tak bisa dimiliki, namun indah berseri  
Dipandang dengan penuh syukur dan sadar diri



## Senja

Matahari tenggelam  
Senja mulai menghilang  
Burung - burung kembali ke sangkarnya  
Membawakan sejuta cerita  
Angin bertiup kencang  
Menerpa badan bertubi - tubi  
Menyadarkan lamunan ku dari indahnya senja  
Tubuh terlihat tenang  
Namun isi pikiran selalu berisik  
Menyandakan tubuh sejenak di kala senja  
Menghilangkan beban di benak



## Langit

Lihatlah langit senja itu  
Indahnya yang mengindahkan Menenangkan jiwa  
Memudahkan kita untuk bersyukur.

Angin yang semilir  
Seakan memerintah untuk tetap menatapnya  
Dan enggan untuk dialihkan  
Sebab langit lebih mengerti akan tenangnya hati

Berbagai bentuk dalam rupanya  
Bersama awan yang setia menghiasi  
Terkadang ketika aku menatap langit  
Rasa sakit dalam diriku terasa membaik



## Dewasa

Aku termenung memandang ke luar jendela  
Memikirkan akan arti dewasa  
Harapan dan kenyataan seringkali berbeda  
Suatu ekspektasi yang lain berleluasa  
Hanya karena gelar dewasa

Di saat aku masih anak kecil  
Aku selalu senantiasa tenang  
selalu tersenyum riang  
Tanpa memikirkan apapun  
Dan sekarang harus menjadi dewasa

Dan pada akhirnya  
Aku membenci diri sendiri  
Bersembunyi  
Menyorok dibalik puisi  
Tersekat diantara ilusi

Ternyata juga aku  
Pada versi aku yang itu  
Adakah masih tersenyum tenang  
Dan menutup kesedihan  
Apabila melihat versiku yang sudah dewasa  
Anggi Khoirun Nisak

Dari Tanah  
Saat daun berguguran  
Saat air bercucuran  
Dari langit dihempas  
Ke bumi terbujurlemas  
Namun, manusia selalu ingin ada diatas  
Disuruh tunduk pun susah  
Padahal tanah masih dipijak  
Dicipta dari tanah kembali ke tanah



## Pahlawan Sejati

Tak sepele pun kalimat peluh kau ucap  
Letihmu kau sembunyikan dalam senyummu  
Tangisku yang mengusikmu  
Kau tenang kan ku dengan cinta

Kini...  
Anakmu telah dewasa  
Tangisnya kini bukan hanya untuk sebetuk permen  
Namun tangis takut akan kehilangan sosok dirimu  
Tak terhitung perjuanganmu untukku  
Kau selalu ada dalam suka dukaku

Engkau bintang hidupku  
Kau beri secercah cahaya untukku  
Engkau bagaikan mutiara di dasar laut  
Indah sanubarinya dangkal hatimu

Ibu...  
Surgaku ditelapak kakimu  
Tanpamu, diriku bak debu yang berterbangan  
Darahmu mengalir dalam nadiku  
Kaulah pahlawan sejatiku



## Laut yang Bersenandung

Tak henti-hentinya  
Aku memanjat doa pada semesta  
Memohon agar engkau terus bahagia  
Ombak di laut seperti berseru ria  
Memandang aku disini yang putus asa

Dengan hampa aku terpaku  
Pada rambut hitam milikmu  
Gelak tawa dan senyum indahmu  
Seolah menarikku ke dalam fatamorgana  
Yang indah karena rupamu

Lagi-lagi ombak berseru  
seperti laut yang bersenandung  
sayangnya hanya aku disini  
yang masih termenung  
apakah seorang seperti aku,  
pernah tampil di matamu?



## Penderitaan

Engkau yang mungkin tahu  
Banyak yang ingin ku perlihatkan  
Banyak yang ingin ku sampaikan  
Tapi, aku tidak diberi kesempatan

Kau memang benar,  
Aku bukanlah satu-satunya  
Tapi, kita semua sama  
Yang tidak pernah punya kesempatan

Saat malam mulai gelap  
Dipaksa bisu saat sesuatu yang ingin diucap  
Aku ingin diberi kesempatan  
Tapi, itu hanyalah harapan

Terlalu banyak penderitaan  
Amarah, kesakitan  
Tapi, aku percaya  
Akan ada hari pembalasan



## Hujan

Turun membasahi kota  
Banyak orang menantinyaa  
Menikmati setiap rintik rintik nya  
Dengan irama lagu menemani

Hujan  
Begitu dingin seperti di kutub saat kau turun  
Betapa menenangkannya kau  
Banyak yang senang bermain di bawah guyuran  
derasmu  
Begitu deras kau turun seperti air yang sedang  
menari nari di atas langit



## Senja

Hanya senja yang tau berpamitan dengan indah  
Mengukir warna jingga yang termakan oleh malam  
Jika jingga mengalah pada malam  
Maka aku mengalah pada rindu

Merindukanmu yang sekedar singgah  
Kemudian pergi entah kemana  
Kau bukan senja  
Menepati janji tuk kembali esok hari

Sudah banyak senja yang kulalui  
Namun tidak dengan membawamu kembali  
Hadirmu disisiku layak senja  
Datang sebentar namun menenangkan



## Ibu

Ibu, kau lah wanita hebat  
Yang mempunyai hati kuat nan juga lembut  
Dan kesabaran yang tiada batas nya

Ibu, kau lah wanita luar biasa  
Kau membimbing ku disaat aku kesulitan  
Dan kau lah yang menghiburku disaat ku terpuruk

Ibu, tak pernah ku berharap kau cepat tua  
Tak pernah ku ingin kau sakit dan lelah  
Aku hanya berharap agar kau terus bersamaku

Ibu, aku senang kau masih berada di samping ku,  
Terima kasih atas segala hal yang telah kau  
berikan,  
Ibu, aku mencintai mu lebih dari yang kau tau.



## Sebuah Rindu

Sendiri aku menghadapi  
Tidak ada satupun orang yang tau  
Aku menanti mu.....  
Aku mencari tentang mu  
Dengan satu keinginan ku  
Aku ingin tau tentang mu

Aku menyakini itu.....  
Bahwa disuatu hari nanti, kita akan bersama  
Aku tidak bisa meminta kapan kita akan  
bersama  
Tetapi aku yakin bahwa kita suatu saat nanti  
akan bersama  
Aku menanti mu sampai kapan pun  
Itu yang aku mampu



## Teman Lama dan Waktu

Ketika kita berjalan dijalur yang berbeda  
Tuhan pertemukan kita sementara  
Hanya untuk butiran butiran kenangan yang terlupa  
Kenangan masa lalu yang bercahaya  
Disinari mentari jiwa

Ingat kuputar waktu  
Agar semua menjadi seperti dulu  
Ketika waktu terasa menunggu  
Aku menanti kali dua waktu itu  
Namun, itulah waktu terindah dalam hidupku



## Menembus Batas

Dalam imajinasi, mimpi terbang tinggi  
Namun ekonomi, terasa menghambat diri  
Mimpi-mimpi besar, sulit tercapai  
ditahan keterbatasan tak terbayangkan

Matahari terbenam, harapan memudar  
Rintangan finansial, seperti tembok besar  
Jangan putus asa, jangan menyerah  
Meski langit mendung, cahaya masih bersinar

Dalam keterbatasan, Kreativitas bertumbuh  
Cari jalan baru, temukan peluang baru  
Perjuangkan mimpi  
Hingga Pencapaian terlihat nanti

Bukalah pintu-pintu, cari kesempatan  
Belajar dan berusaha, tuk genggam mimpi itu  
Kesungguhan dan ketekunan menjadi kunci  
Mengubah kenyataan, meraih mimpi dengan setia



## Guru Oh Guru

Kaulah yang telah memberikan kami ilmu  
Di mana engkau mengajar sepenuh hatimu  
Baik merayut sebuah baju  
Jasamu berguna bagiku

Guru, kami disekolah berbaur dengan ilmu  
Dan juga berteman dengan buku  
Sekolah tempatku mencari ilmu  
Takkan kulupakan semua pengorbananmu



## Jalan Tengah

Malamku penuh dengan mimpi  
Anganku hanyalah manusia yang berlari lari  
Aku terpaku diam dan berdiri  
Merenungi semua nasib ini  
Namun aku berjanji kepada diri  
Untuk tidak mengakhiri hari

Aku tidak ingin kau tau  
Betapa kelu nya hatiku  
Aku hanya ingin kau tau  
Betapa besarnya Perjuanganku  
Betapa Tergerusnya Ragaku

Aku kesal Aku marah  
Semua ini seperti tidak terarah  
Seakan semuanya berada dititik terendah  
Tetapi aku yakin aku akan menemukan jalan tengah



## Kegelapan

Di dalam kegelapan malam sunyi  
Terjalin misteri, pesona abadi terpandang  
Bayang-bayang tersembunyi, gelap memikat  
Mengundang kita pada petualangan tak terlupakan

Dalam kegelapan kita bertemu dengan ketakutan  
Namun juga dengan keberanian  
Memberanikan melangkah maju, meski dalam  
ketidakpastian  
Kekuatan tak terduga dalam diri diuji

Janganlah takut akan kegelapan  
Sebab di dalamnya tersembunyi keajaiban  
Seperti bintang bersinar di langit malam  
Kegelapan mengajarkan untuk  
bersinar dan cemerlang



## Keluarga

Keluarga bagaikan rumah  
Tidak semua rumah tentang keluarga  
Keluarga terlihat harmonis  
Namun, pada kenyataannya  
Hancur seperti kaca pecah  
Kata kasarnya tak pernah tercelah  
Masalah datang tak terkira  
Memunculkan air mata begitu derasnya  
Luka lama semakin terbuka  
Menyisakan trauma begitu mendalam



## Mengabdikan

Kebaikan, Kebajikan  
Amalan dan darma bakti  
Pengabdian pada mu yang tulus

Perasaan diri nan hina  
Hati yang penuh dusta  
Bibir-bibir tak mampu terjaga

Tuhan..ijinkan ku menghamba pada mu  
Memuji ,memuja pada mu sang segala maha  
Ampuni diri ini dengan kasih sayang mu



## Rumah Ternyaman untuk Kembali Pulang

Ibu...

Engkau lentera dalam kegelapan  
Embun penyejuk dikala laraku  
Selalu mendekapku dalam kehangatan  
Bahu ternyaman untuk ku bersandar

Ibu...

Engkau tempat untukku berkeluh kesah  
Tempat berteduh paling aman dikala hujan menerpa  
Seorang wanita hebat dalam hidupku  
Dalam setiap sujud terakhir mu kau tak pernah lupa  
menyisipkan namaku didalam nya

Ibu...

Engkau mengandung ku selama sembilan bulan lama nya  
Bertaruh nyawa demi diriku bisa melihat indah nya dunia  
membesarkan ku hingga beranjak dewasa  
Engkau anugrah terindah dikirim tuhan untukku

Ibu...

Dekap hangat mu selalu kurindu  
Bahu nyaman mu selalu ku inginkan  
Wahai ibuku tersayang  
Terima kasih atas segala nya

## Sepercik Kerinduan

Hanyutkan dalam lamunan  
Tenggelam gelap, termakan malam  
Kulihat jam yang selalu berisik  
Tak bosan jarum itu berputar  
Terbayang kenangan masa silam  
Ingin kembali dekapan itu dan berbagi bersama  
Akan tetapi semua sia sia  
Kau telah lama jauh pergi  
Ingin rasanya ikut ke duniamu  
Terbang kelangit bersama malaikat  
Atau justru berenang di lautan api



## Pagi Hari

Di tepi langit terbentang tirai indah  
Pagi hari tiba dengan gemilang  
Mentari muncul dengan sinar keemasan  
Menyapa dunia dengan hangat  
Menari di daun-daun yang segar  
Seolah-olah berbisik tentang keajaiban pagi  
Burung-burung berkicau merdu,riang menyambutnya  
Seperti paduan suara alam yang begitu memikat hati  
Mari bersyukur atas kehadirannya pagi  
Nikmat isetiap detiknya dengan hati yang berseri.  
Dalam keindahannya terletak keajaiban,  
Dalam setiap hela nafas,ada berkah takterhingga



## KEHIDUPAN

Jalan yang bagus  
Tetap akan berlubang  
Tetap akan dilewati seseorang  
Bagai disambar petir di siang bolong  
Kebahagiaan berubah kesedihan  
Akankah harus dilewati  
Akankah harus kembali  
Hujan membuat genangan  
Air mata menemani kesedihan  
Tempuhlah, Hadapilah  
Tunggulah pelangi akan datang



## Luka dan Aksara

Teduh nan elok rupawan berbalut sandiwara  
Perangainya menyapu setiap sudut kelas  
Mencipta riuh gemuruh yang kian bersahutan sepersekian  
detiknya  
Menadah asa, harsa, dan cerita yang tak selayaknya

Satu dan dua bercengkerama  
Tiga juga, dengan buku dan penanya  
Congkak memang congkak, aku pun sama  
Namun adakah yang bersuara?

Ia tak nampak alias fana yang dipaksanya mengalah  
Yang rendah tapi tak lebih rendah dari tanah  
Diinjak bagai rumput liar yang tiada bersalah  
Mewarnai netranya yang tampak resah dan gelisah

Kertas usangnya hampir terbakar menyisakan abu  
semata  
Tiang penyangga telah rapuh terkikis celotehnya  
Bahkan semesta inginkan dirinya  
Namun ia masih tokoh utama dalam kisahnya



## Anganku

Hiruk pikuk kehidupan mulai menyapaku  
Jiwa yang sendiri hanya diam terpaku  
Ombak yang tenang kini rusuh  
Bertanya-tanya kemana sang takdir akan membawaku  
Lalu diam membisu tanpa tutur  
Dan berteman dengan sendu

Anganku sedikit samar  
Arah dan tujuan belum ada di genggamannya  
Namun ada beberapa harapan  
Yang dicerca entah mengapa  
Hanya karena berbeda dan sedikit liar  
Dianggap tak berguna kemudian

Ku rajut jalan menuju puncak tanpa rumpang  
Sebab tak mau berada di titik terendah  
Hatiku meradang enggan berhenti  
Dengan tekad yang menuntut untuk terus berjalan  
Hingga aku bisa mengatakan bahwa  
Anganku telah sempurna

Ironis memang kisah menggelitik ini  
Entahlah bahkan penaku ikut tertawa karenanya  
Tiada alas maupun atap  
Sekarang hanya tersisa segelintir sumarah



## Senja Bagaskara

Engkau yang selalu ku tunggu  
Walau ku tak tau kapan munculnya dirimu  
Kutunggu engkau selalu  
Bersama anila ku menunggu kehadiran mu

Kita tidak bisa selalu bersama  
Tapi kita bisa untuk melihatnya,  
Walau hanya sesaat  
Kiranya memelukku dengan debaran kasih dan  
sayangnya

Senja Bagaskara  
Kau datang dengan gagah  
Dan kau pergi dengan mudah  
Bersama mega menuju malam yang indah



## Dariku untuk Tuhanku

Malam begitu tenang  
Rembulan bersinar terang  
Bintang bintang berkelap kelip di langit malam  
Di malam ini....  
Malam yang tenang ini  
Ku ungkapkan sebuah rasa  
Rasa yang ingin ku sampaikan  
Rasa yang tak bisa ku ucapkan  
Kupersembahkan semua ini untuk Tuhanku

Tuhanku  
Dimana kebahagiaan yang telah engkau janjikan?  
Mengapa? Yang datang hanyalah sebuah kenestapaan  
yang menyakitkan  
Mengapa? Mengapa dari sekian banyaknya hamba...  
Engkau memilihku Tuhan...  
Bukankah di luar sana banyak hamba hamba yang lebih  
mampu dariku...  
Hamba lelah...  
Hamba tak sanggup lagi melangkah...  
Hamba pilu...  
Hamba hanyalah benalu

Tuhanku...  
Hamba tahu  
Hamba akan selalu tersesat di dalam kegelapan tanpa  
cahaya dari Mu

Hamba akan selalu tersesat di dalam hutan belantara tanpa  
pentunjuk jalan dari Mu  
Hamba hanyalah seorang pendosa yang tak sadar akan  
dosa dosanya  
Hamba yang selalu terjebak dengan hatinya  
Hamba yang selalu terjebak di dunia yang fana  
Padahal hamba tahu dunia adalah tempat Mu menghukum  
kakek buyutku  
Setelah sekian banyak diriku ternoda  
Masih pantaskah hamba meminta?

Teruntuk Tuhanku  
Terimakasih  
Terimakasih Engkau telah menjagaku dan membimbingku  
menuju sebuah jalan  
Jalan kebenaran.



## Kepulauan Seribu

Negeri yang indah dan permai  
Negeri yang tenang dan damai  
Memiliki lebih dari seribu keindahan  
Lebih dari seribu kekayaan  
Terdiri dari seribu pulau  
Yang membuat hati ku terpukau  
Kamu patut bersyukur dilahirkan di Indonesia  
Dia Bangga menjadi manusia berjiwa Pancasila  
Aku bangga dikenal sebagai warga plus enam dua  
Kami Berterima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa  
Tanah air ku beragam Suku , Bahasa dan Budaya  
Tanah air ku , tanah yang menghargai perbedaan  
Tanah air ku , menjunjung tinggi toleransi  
Demi Indonesia ku kepulauan seribu  
Tiap hari tiada henti  
Kupanjatkan rasa syukur  
Terhadap Tuhan sang pencipta Alam Semesta



## Sekolahku

Sekolahku...

Ketika aku memandang halaman yang luas  
Para Guru berjejer disana menunggu muridnya  
Para Pahlawanku menunggu disana  
Indahnya kunikmati  
Bersihnya kulindungi  
Kesopanan kau lestarikan  
Sungguh mulia dirimu  
Walau terkena terik matahari  
Dibasahi dinginnya hujan  
Engkau tetap menjadi rumah keduku  
Untuk tempat menuntut ilmu  
Disinilah orang pandai dilahirkan  
Disinilah orang berbakat dilahirkan  
Disini pula masa depan diraih  
Dan disini pula seseorang mengubah nasib  
Sekolahku...

Akan kujaga selalu kebersihanmu  
Akan kujaga selalu keelokanmu  
Tak kan kubiarkan kotor karena ulah tangan  
Akan kulindungi  
Akan selalu kujaga  
Akan selalu kulestarikan  
Tak kan kubiarkan kotor begitu saja  
Sekolahku...

Betapa berhaga dirimu  
Kau tlah memberikan tempat belajar  
Kau tlah berjasa bagi banyak orang

Sekolahku...

Engkau memang tak sebesar istana

Tapi bagiku kau sangat sempurna

Banyak orang yang membutuhkanmu

Sekolahku...

Kau sungguh berjasa bagiku

Tanpamu orangkan berlarian tuk menuntut ilmu

Terima kasihku sekolahku...



## Kelam yang Tak Berujung

Betapa ku mencintaimu, ku berusaha tuk menjaga  
Sebab hatiku, ku terus mencoba  
Pesan tersirat bukti tuk enggan menyerah  
Hari dimana ku tak bisa menahan bulir bening yang mengalir

Kuharap kita bertemu lagi  
Kuharap kita akan jatuh hati lagi  
Harapan itu tak nyata lagi  
Ku hanya bisa berharap tuk kembali

Manisnya senyummu...  
Ku ingin menggenggamu dan mengadu  
Rintik hujan seakan menatapku dalam sendu  
Melepas memorimu membuatku terpaku

Lampu jalan yang terlihat kelam  
Perasaan berujung kematian  
Tuhan membuat arah jalan yang berlawanan  
Hidup dalam sebuah alunan kehanyutan



## Sang Heroik

Aku seorang anak petani biasa  
Menghidupi mimpi dari padi yang ditanam sendiri  
Kesederhanaan panutan hidup  
Dapat untung dilipat dan ditabung  
60 tahun umur tanah airku ku lahir  
Waktu yang cukup matang  
Bagi berdirinya sebuah negara  
Lambang garuda  
Dasarnya Pancasila  
Undang Undang 45  
Merajut banyak peristiwa  
Pembantaian enam jendral satu perwira  
Enam jam dalam satu malam  
Mati dilubang tak berguna  
Tak ada dalam perang Mahabarata  
Bahkan di sejarah dunia  
Hanya di sejarah Indonesia

Bapak Soekarno pernah berkata  
Hai anakku...!!!  
Simpan segala yang kau tahu  
Jangan ceritakan...  
Berita dan sakitku...  
Kepada rakyat  
Biarkan aku menjadi korban  
Asal Indonesia tetap bersatu  
Ini aku lakukan  
Demi persatuan dan kesatuan...

Dan keutuhan bangsa...!!

Hei bung?

Buat apa engkau menyimpan sakit sendiri

Sedangkan anakmu justru berperang melawan sodara  
sebangsa setanah air...

Banyak anakmu ingin memecahkan belah bangsa ini....

Karena ingin mengubah sila pancasila

Mungkin kau menangis melihat ini semua

Hei bung?

Bisakah jiwamu pulang barang sebentar?

Menengok kami yang tinggal di negerimu ini

Yang kau bangun dari perjuangan

Dan kau dirikan dengan penuh pengorbanan

Hei bung!

Lihatlah atap negerimu yang indah

Dindingnya kini mulai dipenuhi kesakitan

Dan lantainya mulai rapuh terpecah belah. Bagaimana kami  
harus memperbaikinya?

Nyenyakkah tidur abadimu....

Kami datang prihatin atas yang kau korbakan

Benar kata engkau

"perjuanganku lebih mudah karenakan melawan  
penjajahan, perjuanganmu lebih sulit karena melawan  
bangsa kami sendiri. "

Soekarno...

Bapakku...

Bapak kita!!!

Beliau memang telah lama wafat

Namun detak detik jantungnya terus melantunkan irama  
Dan menyakinkan kami  
Bahwa perjuanganmu tidak sia sia  
Engkau memang manusia  
Tapi jiwamu laksana malaikat  
Memancarkan cahaya keemasan  
Tapi nan tak kunjung padam  
Akan terus berkobar dalam nurani sang garuda

Hei anak muda  
Ingatlah!! Betapa menyedihkannya beliau waktu  
dilengserkan dari jabatan...  
beliau mau makan pun susah  
Tak punya uang waktu kala itu  
Ingatlah perjuangannya!!!  
Bukan hanya memecah belah negaramu sendiri!!!  
Bukan hanya memutus tali persaudaraan!!!  
Melainkan rajut persaudaraan,  
Kepalkan tangan demi bumi pertiwi.



## Bisu

Dalam riuh keramaian kota ini  
Kami masih bisa tertawa lepas  
Dalam tiap desis anak yang keroncongan  
Kami masih bisa terbahak-bahak  
Mengamati piring yang tak kunjung terisi

Kami masih bertahan  
Bangga melihat barisan gigi putih para pejabat  
negeri  
Yang banyak berjanji dan berilusi semata  
Dengan pundi-pundi yang menusuk dan  
melenyapkan kebenaran  
Tak apa....

Bahkan kami masih bisa tertawa keras  
Saat kepintaran yang sederhana  
Kami yang hanya dapat tersenyum  
Dengan mulut terbungkam, mata terpejam  
Dengan perut yang masih seperti teriris,  
Dan luka hati akibat kebohongan tikus-tikus negara



## Tentang Dia

Layaknya bintang di malam hari  
Hiasi langit yang begitu kosong  
Menerangi dunia dengan kerlap kerlipnya  
Ia datang bersama bulan  
Semua mata jatuh cinta pada sosok itu  
Seolah keberadaannya tidak ada apa-apanya  
Namun ia tidak pernah meninggalkan langit  
Berusaha membentuk formasi indah  
Berharap ada seseorang yang menonton keindahannya

Layaknya seekor rubah  
Menerapkan sistem monogami dalam hidupnya  
Walau suatu saat ia pasti akan pergi  
Tapi ia tak lupa untuk kembali  
Ia juga ahli dalam hal menunggu  
Tak peduli bagaimana status pasangannya  
Apakah sudah mati ataukah masih hidup  
Ia rela menghabiskan waktunya  
Hanya untuk menunggu cinta pertamanya

Layaknya bunga dandelion  
Memang tak secantik camelia  
Tidak juga sejelek gastrodia agnicellus  
Dia adalah dia  
Yang hidup tanpa melawan takdir angin  
Tak peduli kemana angin membawanya

Ia terus terbang bebas di alam  
Tanpa ada yang mengetahui keberadaannya  
Orang-orang selalu menganggapnya lemah  
Karna ia selalu pasrah terhadap kehidupannya  
Padahal ia adalah sosok yang tangguh  
Ia akan terus melanjutkan kehidupannya  
Meski angin selalu mempermainkannya



## Awanku Tinggi

Jauh sekali aku memandang awan disana  
Apa benar seperti itu penampakannya?  
Mereka tenang menyejukkan mata  
Apakah hari esok akan tetap setenang ini?  
Aku ingin ikut mereka  
Berjalan seolah ini hanya sandiwara  
Benarkah aku bisa bermuara?  
Apakah aku bisa?  
Sungguh aku ingin seanggun itu  
Secerah warna itu  
Apakah aku bisa secerah itu?  
Beri aku jawaban  
Ku harap esok aku bisa melihatnya lagi  
Memandangimu membuatku bermimpi  
Setidaknya aku bisa merasa “berarti”  
Semoga kalian tetap ada disana  
Karena aku tak tau lagi harus kemana  
Sudah cukup untuk berkelana  
Saatnya untuk memilih “yang mana”  
Bisakah kau tunjukkan saja?  
Ini hal yang membuatku takut untuk memandangimu lagi  
Tolong tunjukkan aku  
Aku tidak pernah seimbang ini  
Kau sangat indah, sulit berjalan dibawahmu



## Asmaraloka Sang Perindu

Hujan kembali turun mengguyur senjaku  
Terus jatuh memborbardir bentala yang satu  
Menghapus swastamita dengan awan kelabu  
Menenggelamkan asa bersama mega biru  
Menguraikan rintik rindu yang membelenggu

Udara dingin terasa begitu menusuk  
Dengan baskara yang tengah terkantuk  
Ku gelung daksa dalam selimut celuk  
Seolah tidak lagi menampakkan bentuk  
Menutup kelopak mata, tak ingin menatap suntuk

Anganku selalu tertuju padamu  
Tanpa bersitatap mata indah milikmu  
Rindu sudah begitu bergejolak menyeru  
Meluluhlantakkan perasaan yang bertalu  
Namun aku hanya mendekap rindu yang tak sampai itu

Kau pergi dengan luka menyayat atma  
Segera ku pandangi sisi gelap jumentara  
Apakah semestaku terhenti tanpa hadirnya  
Hingga hujan pun tau...  
Di sini ada sosok yang ia naungi tengah meraung  
pilu

Kita dipertemukan tanpa adanya sebuah temu  
Asmaraloka yang tak pernah merasa ragu  
Perihal rindu, aku ingin menghentikan laku  
Sampai takdir mempertemukan di titik terindah sang waktu  
Ku ukir ingatan tentangmu dan Candi Bajang Ratu



## Permainan Dunia

Semburat sinar lemah menyapa  
Membawa cerita entah apa  
Dunia yang begitu luas tanpa ukuran mata  
Waktu yang terus melaju tanpa ukuran rasa

Langkah demi langkah telah dilalui  
Suka dan duka, tangis dan tawa  
Datang silih berganti  
Memaksa kita untuk mengerti akan sebuah arti

Dunia ini bagai sebuah permainan belaka  
Yang terus mempermainkan perannya  
Dengan drama dan sandiwara  
Membalut rasa dengan segala kepalsuannya

Banyak kepalsuannya yang masih menjadi misteri  
Membius manusia untuk terus mengejar ambisi  
Bertarung ke sana kemari  
Untuk mendapatkan kesenangan duniawi

Nafsu yang kian membara  
Tertipu akan kemewahan dunia  
Membakar obsesi manusia menjadi-jadinya  
Hingga terengah-engah mengikuti kehendaknya

Bisnis, karir, harta, dan tahta  
Membuat nafsu manusia tergiur olehnya  
Hingga mereka lupa  
Bahwa dunia hanya sementara

Semua obsesi dunia  
Rasanya... sudah banyak menyesatkan manusia  
Semua itu adalah bagian dari permainan dunia  
Yang harus dijawab dengan renungan jiwa



## Bumiku

Bumiku...

Engkau semakin terpuruk

Nafasmu tak lagi sejuk, kondisimu kian memburuk

Bumi terasa kelam, cahayanya hampir padam

Bagaikan perahu hampir karam

Virus tak kunjung enyah, sebab kami menyerah

Manusia seluruh bumi mengaduh

Lelah dengan keadaan, tak seharusnya kami begitu

Manusia lalai akan upaya

Nyawa mereka jadi korbannya

Manusia hidup bagai dipenjara

Penuh aturan, penuh kekangan

Salah siapakah kini?

Sang pencipta, lindungilah bumiku

Maafkan kami yang telah lalai, juga acuh  
terhadapmu

Bertahanlah bumiku,

Kelak kami lebih baik, menjadikan ini sebagai  
peringatan

Menanamkan kesadaran dalam diri

Tak akan kami mengingkari janji

Untuk bumiku yang asri



## Layu Pejuang

Dersik guntur melambaikan nyiur  
Binar surya menyatu sandyakala  
Jerit Buih samudra perusak riak  
Tetes beram air mewarnai sisi pesisir

Tampak gerilya  
Tak berdaya  
Terkulai lemah  
Penuh luka dan darah  
Terselubung rasa sakit  
Bersandar tuk bangkit  
Menapakki butiran pasir embun  
Tertatih-tatih langkahnya jatuh bangun

Terangnya sabitah tampak menggelapkan jumentara indah,  
Penghuni lautan tak kuasa menahan penderitaan,  
Rintih tangis awan menemani kesendirian,

Hanya litani dengan menjura pengubah  
kemustahilan  
Sunyinya suasana  
Ketiadaan amerta  
Hening  
Gelapnya pandang  
Hembus napas terakhir



## Angan-Angan

Malam ini,  
di temani rintik hujan dan dinginnya malam  
Dengan secarik kertas di tangan  
Bersama pena yang menjadi teman setia  
Memakan waktu panjang  
Mengarungi satu malam  
Menguras tenaga dan pikiran  
Mencari majas tuk jadi pelengkap kata  
Menaburkan ribuan aksara bijak  
Mencari diksi tuk jadi sebuah puisi

Tak akan bisa tercapai  
Sebuah angan tanpa adanya kemauan  
Literasi berguna tuk masa depan  
Generasi bangsa yang terancam kegagalan  
Literasi tak hanya sebatas seni, tapi hal untuk berbagi  
Pada insan yang tersesat oleh kemajuan bumi

Tulis menulis, membaca, dan mendengar  
Menjadi sebuah pedoman bagi insan  
Guna melihat cahaya kesuksesan di masa depan  
Menggapai angan  
Mengejar impian



Coretan  
Smanjadel

